

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kehidupan sehari-hari, individu dengan disabilitas seringkali menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial, diskriminasi, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta pelayanan publik. Situasi ini menuntut adanya upaya pemberdayaan yang efektif meningkatkan kehidupan mereka, baik secara individu maupun kelompok.

Stigma terhadap penyandang disabilitas masih menjadi tantangan besar di berbagai masyarakat. Stigma ini sering kali berasal dari kurangnya pemahaman, stereotip negatif, serta diskriminasi sosial yang menghambat partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, mereka sering menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik.

Upaya untuk mengubah stigma ini, komunitas disabilitas memainkan peran penting sebagai wadah komunikasi kelompok yang dapat memperkuat solidaritas. Melalui komunikasi kelompok, anggota komunitas dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, serta merancang strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap realitas kehidupan penyandang disabilitas.

Kelompok disabilitas disebut sebagai salah satu kelompok yang karena keterbatasan dalam menyuarakan aspirasinya serta hambatan-hambatan dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti jalur trotoar yang dibuat untuk penyandang disabilitas masih seringkali digunakan untuk berjualan oleh orang yang non disabilitas hal ini membuat penyandang disabilitas itu sendiri tidak dapat memanfaatkan fasilitas yang dibuatkan khusus untuk mereka dengan baik. Meskipun mengalami kesulitan yang dialami oleh para penyandang disabilitas, namun mereka tetap menjalani hidup dengan semangat. Meskipun dengan ketidakberdayaannya namun mereka justru terdorong untuk mengikuti seperti organisasi atau disabilitas yang dapat memperjuangkan hak-hak mereka dan keresahan yang mereka alami sehingga dapat menyampaikan aspirasi mereka. Bersama dengan orang-orang yang memiliki kepekaan dalam menilai situasi sosial serta memiliki niat memperjuangkan aspirasi kelompoknya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta orang atau sekitar 8,5% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, 12,1 juta adalah perempuan dan 10,4 juta adalah laki-laki. Sebaran penyandang disabilitas terbesar berada di Pulau Jawa, dengan 11,2 juta orang.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021, jumlah pekerja penyandang disabilitas di Indonesia tercatat mencapai 7,04 juta orang, atau sekitar 5,37% dari total penduduk usia kerja. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 7,67 juta orang, setara dengan 5,98% dari total angkatan kerja.

Stigma terhadap pekerja penyandang disabilitas dapat berdampak negatif yang signifikan, baik bagi individu maupun organisasi tempat mereka bekerja. Hal ini seringkali berujung pada diskriminasi dalam proses rekrutmen dan seleksi, karena beberapa perusahaan masih salah memahami kemampuan penyandang disabilitas. Akibatnya, kesempatan kerja terbatas, begitu pula akses mereka terhadap pengembangan karier dan peluang kemajuan (Rosalina & Setyowati, 2024).

Orang dengan disabilitas cenderung mengalami ketimpangan dalam pekerjaan, Pendidikan, serta juga partisipasi sosial dibandingkan orang tanpa disabilitas. Hingga saat ini, penyandang disabilitas seringkali menghadapi stereotip dan prasangka negatif yang membuat mereka lebih rentan terhadap perundungan. Namun, dengan memberikan informasi yang akurat tentang berbagai disabilitas, diharapkan stigma dan kesalahpahaman dapat dikurangi, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi penyandang disabilitas (Mongi, 2022).

Diskriminasi banyak dirasakan ketika penyandang disabilitas diasumsikan sebagai seseorang yang tidak mampu untuk melakukan tugas-tugas atau tidak mengerti bagaimana tugas tersebut diselesaikan. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas terbentuk atas penggabungan konsep model medis dan tradisi keluarga (Alamianti, 2018).

Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata bagi kebanyakan

masyarakat di Indonesia, bahkan di dunia pada umumnya. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa konstruksi budaya masyarakat yang cenderung tidak dapat menerima orang dengan penampilan fisik yang berbeda dari apa yang mereka pandang sebagai normalitas sehingga kerap kali diskriminasi terjadi terhadap para penyandang disabilitas (Rothman, 2018).

Hak dasar para penyandang disabilitas mulai dari pendidikan, kesehatan, mobilitas, mendapatkan pekerjaan yang layak serta perlindungan hukum di Indonesia pada kenyataannya masih belum secara baik dinikmati oleh para penyandang disabilitas, padahal pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Sosial Republik Indonesia sudah membuka akses yang lebar kepada para warga negara penyandang disabilitas untuk diperlakukan sama dengan warga negara Indonesia pada umumnya (Maris, 2019).

Stigma sosial adalah sikap atau perlakuan yang muncul ketika seseorang tidak diterima dalam suatu kelompok karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Situasi ini seringkali mengakibatkan pengucilan, baik bagi individu maupun kelompok tertentu. Munculnya stigma sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan fisik dan keadaan ekonomi. Bagi penyandang disabilitas, stigma ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti perundungan, penghinaan atau penilaian, tindakan diskriminatif, dan persepsi yang menganggap penyandang disabilitas semata-mata sebagai beban bagi keluarga mereka. (Widyastutik, 2021).

Menurut Danny, ketua Komunitas mata hati, permasalahan tentang stigma masyarakat yang menganggap lemah kelompok disabilitas, terbesit di pikirannya kasian menganggap orang cacat itu tidak bisa apa-apa. Komunitas mata pernah mengalami stigma dari masyarakat, sampai sekarang terkadang masyarakat masih menggap kasian terhadap komunitas ini, Mereka juga masih bingung terhadap anggota komunitas ini kenapa bisa memakai teknologi seperti hp serta laptop. Komunitas mata hati menepis ingin stigma itu dan menunjukkan sesuatu yang membuktikan bahwa stigma itu tidak benar.karena kalo cuman ngomong aja tidak ada action hak mu menghapus stigma disabilitas itu percuma. komunitas ini bukan hanya menunjukkan bakat tapi komitmen dan kemauan, sesuai dengan nilai nilai,

yaitu nilai ada bait:b: buka maksudnya terbuka, a: aktif, i: ikhlas, dan t: time. time itu menghargai waktu. kami tidak suka terlambat. betul betul menggunakan waktu se efektif mungkin. karena waktu tidak bisa diganti tidak bisa dicari. tidak ada yg sanggup untuk mengembalikan itu.

Stigma yang diberikan masyarakat terhadap disabilitas bermacam-macam. Stigma ini muncul karena adanya stereotype terhadap disabilitas. Disabilitas dianggap sebagai orang yang tidak bisa apa-apa, orang yang lemah serta tidak punya kompetensi. Danny menyatakan bahwa disabilitas tidak bisa apa-apa serta dipandang sebagai orang yang lemah dan tidak punya kompetensi, selain itu disabilitas juga dianggap tidak bisa ngapa-ngapain dengan kondisi lemah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat mengaggap bahwa disabilitas merupakan kelompok yang tidak bisa apa-apa. Stereotype terhadap disabilitas masih banyak yang menggap disabilitas tidak bisa melakukan apa-apa, padahal disabilitas masih bisa melakukan kegiatan seperti manusia pada umumnya, disabilitas tunanetra atau tunarungu masih bisa menggunakan kakinya untuk berjalan. Mereka bisa menggunakan gadget karena teknologi sekarang sudah maju, mereka manggunakan aplikasi yang bernama aplikasi talkback. Aplikasi tersebut dapat membaca layar hp, aplikasi tersebut dapat mengubah teks menjadi suara.

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki hambatan dalam berpartisipasi secara penuh, karena keterbatasan fisik, mental, ataupun faktor lingkungan sekitarnya. Dan sudah selayaknya para penyandang disabilitas mendapatkan pengakuan dan penghormatan yang setara dan bukan dikasihani bahkan didiskriminasi (Ashar et al., 2019).

Kelompok disabilitas merupakan satu kelompok minoritas yang memerlukan perhatian khusus, hal ini menjadikan mereka tidak dapat disamakan haknya dengan orang yang bukan penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini menjadikan mereka belum mendapatkan hak-hak secara menyeluruh dan masih terdapat beberapa hak yang belum terpenuhi dari para masyarakat sekitar.

Pemerintah Kota Surabaya berkomitmen mewujudkan lingkungan

perkotaan yang inklusif dan ramah bagi penyandang disabilitas. Berbagai fasilitas publik, mulai dari kawasan wisata, sarana transportasi, museum, tempat ibadah, hingga infrastruktur jalan, terus disesuaikan agar dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Surabaya, pada tahun 2019 tercatat sebanyak 7.112 penyandang disabilitas, sehingga sudah menjadi kebutuhan bagi wilayah perkotaan untuk menyediakan sarana pendukung yang memudahkan aktivitas mereka sehari-hari. Keberadaan fasilitas yang aksesibel tersebut berperan penting dalam mendorong kemandirian penyandang disabilitas agar tidak selalu bergantung pada bantuan pihak lain. Sejak tahun 2016, Pemerintah Kota Surabaya secara bertahap telah menghadirkan berbagai fasilitas di ruang publik, antara lain penyediaan lift di Jembatan penyeberangan Orang (JPO), pemasangan perangkat berbasis sensor suara, layanan Suroboyo Bus yang ramah penyandang disabilitas, Taman, serta fasilitas aksesibel di berbagai tempat umum, seperti penggunaan ramp di Museum Pendidikan, area wudhu yang mudah diakses, penyediaan kursi roda di Masjid Al Akbar Surabaya, juga khusus dengan membantu bagi tuna netra dan membantu kendaraan, hingga menyediakan lift, jalur khusus, dan area membantu di gedung-gedung pemerintahan Kota Surabaya.

Inisiatif ini berjalan dengan baik dan telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di kota Surabaya. Inisiatif yang ramah penyandang disabilitas ini juga telah membawa kota Surabaya untuk memperoleh berbagai penghargaan, seperti Penghargaan Dalam Rangka Hari Disabilitas Internasional (HDI) 2014, Penghargaan kota inklusif di tahun 2014, Kabupaten/Kota Peduli HAM 2020 dari Kementrian KUMHAM, dan lainnya.

Salah satu komunitas disabilitas yang bernama Komunitas Mata Hati telah berdiri sejak tahun 2000 telah banyak membuktikan bahwa disabilitas tidak selemah seperti yang dipikirkan masyarakat, kelompok disabilitas juga bisa mengembangkan bakat mereka melalui komunitas ini. Komunitas ini merupakan komunitas yang paling lama yang ada di kota Surabaya, visi dan misi dari komunitas ini mempunyai tujuan yaitu menghilangkan stigma negatif terhadap disabilitas. Mereka membuktikan dengan karya karya yang telah mereka lakukan, seperti membuat grup band, mereka membawa musik sambil membawakan pesan pesan sosial. Biasanya mereka tampil di café, acara gathering, serta acara di

pemerintahan ataupun swasta. Dulu main music merupakan pekerjaan utama mereka, mereka hanya bekerja sebagai pemain music, namun sekarang mereka belajar UMKM serta juga mengikuti workshop. Selain itu, mereka juga membuat program pengadaan printer braille dan software pembaca layar komputer. mesin printer yang dapat mencetak relief huruf *Braille*. Huruf *Braille* adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh tunanetra saat itu nama programnya adalah Jaws. Jaws merupakan nama aplikasi screen reader yang bisa mengubah teks menjadi suara, sehingga orang tunanetra bisa membaca layar komputer. Komunitas mata hati melakukan kerja sama bersama yayasan pendidikan anak buta, saat itu 30 siswa di workshop kemudian terpilih 16 tulisan kemudian kita ngadain nulis bareng kalimat motivasi braille di Grand City. Waktu itu teknologi masih maju tapi masih transisi dibilang maju tidak dibilang tidak, tapi waktu itu sudah pakai komputer. Mereka juga membuat CD yang diberi nama INDONESIAKU. isinya lagu-lagu nasional yang isinya kita aransemen sendiri. Tidak heran apabila komunitas ini berhasil mendapatkan penghargaan Anugerah Komunitas Penggerak Terdepan pada acara Detik Jatim Awards tahun 2024.

Komunitas ini dalam mengubah stigma negatif terhadap disabilitas melakukan pendekatan yang menarik untuk dikaji yaitu peran sebuah komunitas yang secara aktif melakukan edukasi dan kampanye sosial. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar komunitas sosial biasa ke komunikasi kelompok yang lebih terstruktur dan strategis dalam menyampaikan pesan-pesan positif tentang disabilitas. Kesuksesan suatu komunitas dalam mengelola kegiatan, tak lepas dari strategi komunikasi, sehingga suatu pesan dapat tersampaikan dengan baik. Arifin, 1989 dalam (Rini Astuti & Fatmawati, 2021).

Strategi komunikasi secara makro (planned multimedia strategy) maupun secara mikro (single communication medium strategy) mempunyai fungsi ganda yang menyebarkan pesan informasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif, secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Jadi untuk mencapai tujuan strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya, Onong 2002 dalam (Aisyah et al., 2019). Dalam strategi

komunikasi, peran komunikator sangatlah penting. Sebab itu seorang komunikator harus memiliki kredibilitas dan attractiveness. Kredibilitas adalah persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator yang terdiri dari unsur, yaitu keahlian dan kepercayaan Jalaluddin, 2005 dalam (Aisyah et al., 2019).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama (Sarmini, dkk. 2021) dengan judul “Strategi Komunitas Delta Punk Art Dalam Mengubah Stigma Negatif: Studi Kasus Di Kampung Seni Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga strategi meliputi strategi menyesuaikan tindakan dalam memenuhi harapan lingkungan, strategi memanfaatkan sumberdaya sebagai faktor penting dalam proses adaptasi, serta strategi mempertahankan hidup dan meringankan beban satu sama lain. Penelitian ini memperkuat teori strategi adaptasi oleh John W. Bennett terutama pada bagian strategi adaptasi perilaku.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang bagaimana mengubah stigma negative. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang komunitas anak punk sedangkan penelitian ini tentang komunitas disabilitas. Kedua yaitu penelitian Suhermanuddin 2022 dengan judul “Pelayanan Sosial Melalui Komunikasi Efektif bagi Penyandang Disabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan difable *creative center* berkontribusi terhadap kemandirian disabilitas dari segi aspek ekonomi, sosial dan spiritual.

Aspek ekonomi cukup baik walaupun masih ada beberapa disabilitas yang tidak mendapatkan bantuan modal berupa mesin jahit sehingga tidak merasakan kontribusi dari adanya program ini. Sedangkan aspek sosial cukup baik dengan diadakannya workshop DCC. Adapun aspek spiritual disabilitas menunjukkan adanya perubahan karakter disabilitas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang komunikasi efektif sedangkan penelitian ini strategi komunikasi.

Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana komunitas atau kelompok

yang fokus pada disabilitas dapat memainkan peran dalam mengubah stigma tersebut. Ini membantu memberikan pemahaman tentang cara mengurangi stereotip negatif di masyarakat. Strategi komunikasi dapat berperan besar dalam membentuk sikap dan perilaku anggota masyarakat. Skripsi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana strategi komunikasi dalam komunitas atau kelompok seperti Mata Hati dapat membangun pemahaman, solidaritas, dan kepercayaan yang lebih baik antara penyandang disabilitas dan masyarakat pada umumnya.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi komunitas mata hati dalam mengubah stigma masyarakat terhadap disabilitas?

1.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui strategi komunikasi komunitas mata hati dalam mengubah stigma terhadap disabilitas

1.3 Manfaat Teoritis

Pemahaman Dinamika Komunikasi: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana strategi komunikasi berfungsi dalam konteks komunitas, termasuk cara anggota kelompok melakukan kegiatan untuk mengatasi stigma.

1. Pengembangan Ilmu Komunikasi: Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi sosial dan perubahan perilaku, dengan menambahkan perspektif baru tentang bagaimana strategi komunikasi dapat mempengaruhi stigma.

1.4 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan nyata, terutama bagi komunitas terkait dan masyarakat luas. Beberapa manfaatnya adalah:

1. Bagi Komunitas Mata Hati:

Memberikan masukan dan evaluasi terhadap strategi komunikasi kelompok yang telah dijalankan, sehingga komunitas dapat memperkuat pendekatan yang efektif dalam mengedukasi masyarakat.

2. Bagi Masyarakat Umum:

Menambah pemahaman masyarakat tentang pentingnya komunikasi inklusif dan empatik dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

3. Bagi Praktisi Komunikasi Sosial:

Menjadi referensi atau panduan dalam merancang program komunikasi sosial yang bertujuan mengurangi stigma terhadap kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas.